

BELAJAR BERSAMA PETANI: PENDAMPINGAN UNTUK MENGURANGI DAMPAK KERUSAKAN LAHAN DI KAWASAN HUTAN

Nana Haryanti

Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan DAS

E-mail: nana_haryanti@yahoo.com

ABSTRAK- Masyarakat hutan pinus Desa Somagede di BKPH Karanganyar, Kabupaten Kebumen adalah masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai penyadap pinus. Selain menyadap, beberapa diantara mereka juga mengembangkan tanaman pertanian dibawah tegakan pinus. Kegiatan pertanian dilakukan di hutan karena pada umumnya mereka tidak memiliki lahan garapan. Sebagian besar wilayah desa adalah lahan hutan milik perusahaan negara Perhutani. Kondisi topografi wilayah adalah pegunungan, namun ditandai dengan ciri rendahnya ketersediaan air baik akibat interaksi dengan hutan pinus yang dipercaya banyak ahli mempengaruhi ketersediaan air tanah maupun akibat perubahan iklim global. Komoditas pertanian utama yang dibudidayakan masyarakat adalah singkong, hal ini menyebabkan kondisi ketahanan pangan masyarakat menjadi rendah, selain itu sistem pemanenan singkong tidak ramah terhadap lingkungan hutan karena menyebabkan kerusakan lahan. Makalah ini bertujuan membahas upaya pendampingan masyarakat untuk mengurangi kerusakan lahan hutan akibat kegiatan pertanian, sekaligus meningkatkan ketahanan pangan. Kegiatan penelitian dilakukan dengan metode action research, sedangkan makalah ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Metode kualitatif digunakan karena mampu menjelaskan suatu fenomena sosial pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh khususnya yang dilakukan di Desa Somagede. Kegiatan pendampingan untuk mengurangi kerusakan lahan hutan akibat pertanian tanaman semusim singkong dilakukan dengan cara mengalihkan kegiatan pertanian tanaman semusim dengan kegiatan lain antara lain peternakan, penanaman kopi dan empon-empon. Hasil penelitian menyajikan beberapa teknik pendampingan yang telah ditempuh yaitu dengan penyuluhan, field school program, farmer to farmer visit, insentif dan parthnership dengan industri. Kegiatan pemberdayaan melalui pengembangan ternak sangat diminati oleh para petani. Namun demikian pengembangan kegiatan pertanian untuk konservasi lahan seperti penanaman kopi dan empon-empon menghadapi kendala, hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki minat yang sangat rendah terhadap kegiatan konservasi lahan hutan. Alasan ketertarikan pengembangan ternak didasari pemikiran bahwa ternak lebih mudah dijual dan harganya sangat menguntungkan. Ternak juga bisa disimpan sebagai tabungan. Pengembangan rumput pakan ternak mudah dilakukan terutama dengan tersedianya lahan hutan yang luas. Sedangkan pertanian kopi dan empon-empon tidak berkembang diakibatkan karena alasan tingginya biaya produksi yang harus dikeluarkan. Selanjutnya kegiatan pertanian kopi sangat labor intesive yaitu memerlukan curahan tenaga yang banyak untuk memelihara kopi karena mengganggu tanaman di lahan hutan sangat banyak.

Kata kunci: pendampingan, masyarakat, kerusakan, lahan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyuluhan dan pendampingan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam upaya pengendalian pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh masyarakat terutama pada lahan hutan. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan pada saat ini juga mulai mendapatkan tempat khusus dan menjadi gerakan yang mendunia. Penyuluhan dan pendampingan adalah upaya yang sangat penting bagi tumbuhnya agroforestri yaitu suatu system pengelolaan lahan yang menggabungkan antara tanaman kehutanan dan tanaman pertanian di wilayah tropis (Johnson, 2007). Mengacu pada Josiah (2001) terdapat tiga unsur penting yang harus tersedia bagi keberhasilan suatu kegiatan pendampingan masyarakat yaitu; kemitraan (*partnership*), jaringan kerjasama (*networks*), dan fasilitator (*intermediary arrangements*).

Semakin kompleksnya permasalahan lingkungan yang muncul dan harus dihadapi masyarakat seperti degradasi lahan, erosi, serta rendahnya kegiatan konservasi pada lahan-lahan kritis telah mengakibatkan kelestarian produksi pangan menjadi rendah dan mengancam ketahanan pangan masyarakat desa (Chizari *et al.* 2006). Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Desa Somagede yang selama ini hanya memanfaatkan lahan hutan produksi pinus untuk kegiatan pertanian singkong secara intensif. Akibatnya taraf hidup masyarakat menjadi rendah. Pada kondisi kehidupan yang seperti ini masyarakat desa akan sulit menghadapi berbagai bencana yang mungkin muncul sebagai akibat ulah manusia seperti kekeringan, tanah longsor dan yang saat ini sedang ramai diperbincangkan adalah perubahan iklim. Oleh sebab itu upaya pemberdayaan masyarakat harus dilakukan agar masyarakat Desa Somagede memiliki berbagai alternatif dan pilihan untuk dapat mengurangi resiko hidup mereka.

Wals and Bawden (2000) memberikan penjelasan bahwa menghadapi berbagai kompleksnya permasalahan, tidak menentu, serta pertentangan norma, nilai-nilai, dan berbagai kepentingan yang muncul berkaitan dengan sumber daya alam, memerlukan suatu transformasi yang sangat fundamental dari kegiatan pendampingan masyarakat yang dilakukan oleh para fasilitator. Pada saat ini kegiatan pendampingan tidak dapat lagi mengikuti paradigma lama transfer pengetahuan tetapi harus dilakukan dengan lebih menekankan upaya fasilitasi dan melalui pendekatan-pendekatan partisipatif yang memungkinkan masyarakat tani mendapatkan perhatian lebih banyak (Ma *et al.* 2012).

Pendampingan sangat diperlukan karena ditujukan untuk mendorong agar keputusan yang tepat dan bijaksana dengan memperhatikan dampak lingkungan bisa dibuat oleh para pengelola lahan (Salmon, 2006). Kegiatan pendampingan difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan masyarakat (*capacity building*) agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara mandiri. Pendampingan ditujukan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk mengorganisir diri sebagai respon terhadap perubahan yang terjadi baik akibat perubahan sosial maupun alam (Eraydin, 2013). Makalah ini bertujuan untuk membahas upaya-upaya pendampingan yang telah dilakukan Balai Penelitian

dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan DAS terhadap masyarakat tani di Desa Somagede agar bersedia menerapkan konservasi pada lahan hutan. Diharapkan makalah ini bisa menjadi inspirasi dan bahan pembelajaran bagi para fasilitator dan pendamping masyarakat yang lain.

METODE

Kegiatan pendampingan dilakukan dengan metode *action research*, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan secara langsung berbagai perlakuan “pendampingan” terhadap masyarakat. Pendampingan dilakukan dengan melakukan penyuluhan, *field school program*, *farmer to farmer visit*, insentif dan *parthnership* dengan industri.

Subyek penelitian adalah penyadap pinus yang juga mengolah lahan bawah tegakan pinus untuk kegiatan pertanian tanaman semusim. Agar petani melakukan kegiatan konservasi dan bersedia mengganti tanaman semusim singkongnya, dilakukan pengenalan dengan kegiatan lain yaitu; pengembangan ternak, pengembangan tanaman kopi dan empon-empon.

Subyek penelitian sebanyak 55 orang yang meliputi ketua sub kelompok Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), para pengurus LMDH dan beberapa anggota yang aktif. Subyek penelitian dipilih secara *purposive* dengan kriteria sebagai berikut; aktif dalam organisasi LMDH. Keaktifan ini penting karena anggota yang pasif memungkinkan kegagalan yang lebih besar pada luaran kegiatan pendampingan. Kriteria selanjutnya adalah tokoh dalam organisasi. Pemilihan tokoh didasarkan atas pemikiran kemampuan mereka mempengaruhi anggota untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai yang diinginkan.

HASIL

Kondisi sosial ekonomi masyarakat

Luas wilayah Desa Somagede adalah 1.173 Ha dimana seluas 698 Ha (59,5%) adalah lahan hutan negara. Terdapat dua sungai yang melintasi wilayah desa yaitu Sungai Silengkong dan Sungai Watujali yang kondisinya selalu kering setiap musim kemarau sehingga tidak dapat dimanfaatkan sebagai sumber air rumah tangga maupun pertanian. Jumlah penduduk pada tahun 2014 mencapai 3.365 jiwa dengan 891 kepala keluarga (KK), sebanyak 761 KK merupakan rumah tangga pertanian. Sebanyak 33 rumah tangga dari 891 rumah tangga masih berada pada kondisi pra sejahtera karena belum mampu mengakses penerangan listrik (BPS, 2014).

Sebanyak 451 KK memiliki pekerjaan utama sebagai penyadap pinus. Selain menyadap, beberapa diantara mereka juga mengembangkan tanaman pertanian dibawah tegakan pinus. Kegiatan pertanian dilakukan di hutan karena pada umumnya mereka tidak memiliki lahan garapan. Sebagian besar wilayah desa adalah lahan hutan milik perusahaan negara Perhutani. Kondisi topografi wilayah adalah pegunungan, namun ditandai dengan ciri rendahnya ketersediaan air baik akibat interaksi dengan hutan pinus yang dipercaya banyak ahli mempengaruhi ketersediaan air tanah maupun akibat perubahan iklim global. Komoditas pertanian utama yang dibudidayakan masyarakat adalah singkong,

hal ini menyebabkan kondisi ketahanan pangan masyarakat menjadi rendah, selain itu sistem pemanenan singkong tidak ramah terhadap lingkungan hutan karena menyebabkan kerusakan lahan terutama erosi.

Kegiatan pendampingan masyarakat dilakukan melalui serangkaian tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

Penyuluhan

Penyuluhan ini dilakukan pada setiap kegiatan dan pertemuan yang dilakukan LMDH. Penyuluhan dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan upaya persuasif untuk memotivasi anggota dan masyarakat di luar LMDH agar bersedia melakukan konservasi tanah sebagai suatu langkah rehabilitasi lahan. Penyuluhan oleh para pengurus dilakukan dalam bentuk diskusi baik yang dilakukan pada saat pertemuan kelompok maupun pada pertemuan-pertemuan informal seperti pengajian dan arisan. Metode yang digunakan memang masih sederhana, hanya berupa pemberian motivasi agar anggota LMDH bersedia mempraktekkan konservasi.

Pada kesempatan-kesempatan tertentu tim peneliti mengundang penyuluh dari dinas terkait maupun dari Perum Perhutani untuk memberikan informasi terkait dengan kegiatan konservasi hutan. Hal ini dimaksudkan agar pengetahuan petani semakin luas tidak hanya dari sisi pandangan tim peneliti.

Kegiatan penyuluhan dilakukan menggunakan paradigm baru diskusi dan sharing informasi dua arah. Metode ini memungkinkan petani mengemukakan pendapat, menceritakan pengalamannya dan memberikan informasi yang kemungkinan tidak dimiliki tim peneliti berkaitan dengan pengelolaan lahan hutan. Hasil dari kegiatan sharing informasi ini kemudian dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan metode penyuluhan sekaligus mendesain penyelesaian masalah yang dihadapi petani. Metode diskusi dan sharing informasi ini terus digunakan pada proses pemberdayaan masyarakat dan proses pembelajaran agar komunikasi dua arah terus terjalin dengan baik. Ketika komunikasi dua arah telah terjalin dengan baik maka ilmu pengetahuan yang disampaikan akan lebih bisa diterima karena telah mendapatkan penerimaan dari masyarakat.

Field school program

Field school program adalah learner-centred approach, dimana petani diajak bersama-sama mempraktekkan ilmu dan teknologi yang akan diperkenalkan untuk mengurangi tingkat erosi dan kerusakan lahan di lokasi kajian. Pada tahapan ini petani diajak bersama-sama mempraktekkan teknik RLKT yang benar yang diterapkan pada demplot penelitian. Petani diajarkan dimana tanaman kopi dan kapulaga ditanam secara tepat diantara tegakan pinus, dengan mempertimbangkan berbagai factor seperti tidak mengganggu tanaman pinus dan tidak mengurangi produksi tanaman kopi nantinya. Selanjutnya diberi pemahaman lebar lobang tanaman yang harus dibuat yaitu 50x50x50 cm, dan diberi penjelasan karena lahan hutan memiliki tekstur yang berat sehingga lobang tanam harus dibuat agak lebar. Petani juga diberi

penjelasan pemilihan pupuk dengan kualitas yang baik agar hasilnya optimal, cara penanaman yang benar dan sebagainya.

Metode *farmers field school* ini sangat bermanfaat karena petani bisa mempraktekkan secara langsung dan tidak hanya mendengarkan penyuluhan dan menyaksikan gambar saja. Selain itu petani bisa mendiskusikan secara langsung berbagai permasalahan yang muncul saat itu. Melalui metode ini diharapkan petani memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai pengelolaan lahan hutan dengan benar sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi lebih kepada petani namun tetap dengan cara menjaga kelestariannya.

Farmer to farmer visit

Farmer to farmer adalah metode yang saat ini banyak dikembangkan, dengan cara memberikan kesempatan kepada sekelompok petani untuk belajar kepada kelompok petani lain yang sudah berhasil. Metode ini dilakukan dengan cara saling belajar dan saling mengajar antar kelompok petani. *Farmer to farmer* akan mengembangkan teknik pedagogy, mereka tidak hanya saling bertukar pengetahuan dan teknik pertanian tetapi juga bertukar konsep mengenai kelestarian, nilai-nilai, norma dan kebijaksanaan.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara membawa petani pesanggem Desa Somagede berkunjung pada petani pesanggem teladan di Desa Kaligesing yang mengembangkan tanaman kopi dan empon-empon disela-sela tanaman pokok pinus. Pada kesempatan pertemuan tersebut kedua kelompok tani saling menimba ilmu.

Metode *farmers to farmers visit* mampu memberikan gambaran yang jelas kepada petani dan memungkinkan petani memperoleh pengetahuan dan informasi nyata. Metode ini juga memungkinkan petani saling belajar dan berdiskusi secara langsung dengan petani berhasil. Selanjutnya dengan melihat secara langsung bagaimana petani berhasil mengelola lahannya bisa membangkitkan motivasi untuk meniru dan mengadopsi apa yang dilihatnya.

Insentif

Perlu dipahami bahwa pada umumnya petani disekitar hutan adalah petani kecil yang tidak memiliki lahan garapan atau sering disebut sebagai petani gurem (*peasant*). Berbagai inovasi yang diperkenalkan tim peneliti, meskipun ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup petani tersebut sering kali tidak terjangkau. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki modal yang cukup untuk bisa melaksanakannya. Salah satu teknik agar petani dapat menerapkan teknologi atau inovasi baru yang diperkenalkan adalah dengan pemberian insentif. Insentif juga diberikan agar petani memiliki kemampuan menghadapi berbagai resiko jika terjadi kegagalan dalam proses adopsi inovasi.

Insentif diberikan dalam berbagai wujud seperti input produksi yaitu bibit, pupuk dan ternak. Dapat pula diberikan dalam bentuk upah atas ketersediaan mereka memelihara lahan hutan. Insentif juga bisa diberikan dalam wujud pengurangan pajak, kemudahan pemasaran dan sebagainya. Pada banyak negara insentif diberikan oleh pemerintah dalam bentuk kredit dengan bunga yang rendah.

Partnership dengan industri

Salah satu kendala terbesar yang dihadapi petani adalah pemasaran. Oleh sebab itu kemitraan dengan industri menjadi sangat penting karena dapat memberikan kepastian usaha bagi petani. Petani tidak perlu lagi merasa cemas hasil buminya tidak dapat dipasarkan.

Kemitraan memungkinkan petani mendapatkan pendampingan mengenai cara pengelolaan tanaman pertanian secara benar. Selain itu berbagai bantuan juga mudah didapatkan, karena dengan kemitraan industri mendapat kepastian pasokan bahan baku.

Pada proses pendampingan ini beberapa hal yang ingin dicapai adalah:

Learn, petani akan dibawa untuk memahami bahwa pengelolaan lahan yang mereka terapkan akan mengakibatkan terjadinya erosi dan kerusakan lingkungan lebih lanjut. Petani juga akan diberi pemahaman bahwa masalah tersebut harus ditangani dengan segera.

Experience and evaluate, petani akan diajak untuk belajar menerapkan teknologi RLKT yang benar, dengan ketrampilan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki diharapkan petani bersedia untuk mengaplikasikannya. Melalui pengalaman dan praktek, petani juga diharapkan mampu mengevaluasi apakah teknologi yang dipakai sudah tepat untuk menyelesaikan masalah.

Adopt, petani diharapkan bersedia menerapkan teknologi yang diperoleh jika mungkin mengembangkannya.

Promote the knowledge, petani diharapkan mampu menyebarkan pengetahuan yang telah mereka miliki selama pendampingan kepada petani lainnya.

Perlu ditekankan bahwa pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan antara tim peneliti dan petani memiliki posisi yang sama tidak seperti murid dan guru. Pada kegiatan ini penekanannya adalah saling bertukar informasi dalam suasana kemitraan.

PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan ditujukan untuk memperluas area konservasi lahan yang dilakukan petani sebagai upaya mengurangi kerusakan lahan hutan akibat pertanian intensif oleh masyarakat. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

Pengembangan tanaman konservasi

Pemberian motivasi kepada masyarakat tani agar bersedia mengembangkan tanaman konservasi yang bernilai ekonomi tinggi seperti kopi dan tanaman empon-empon seperti kapulaga dan kencur. Pemilihan jenis tanaman ini didasarkan pada pertimbangan kesesuaian lahan.

Kegiatan pengembangan tanaman kopi sebagai pengganti tanaman singkong terkendala ketersediaan bibit. Menyadari bahwa kelompok tani belum mampu melakukan kegiatan konservasi lahan secara mandiri, maka tim peneliti membantu pengurus mengembangkan jalinan kerjasama dengan banyak instansi

pemerintah. Instansi-instansi tersebut diminta untuk memberikan dukungan bibit dan pupuk.

Secara umum tingkat adopsi petani pesanggem Desa Somagede dalam mengembangkan tanaman kopi belum ada. Kondisi ini dipengaruhi beberapa hal antara lain:

- Harga bibit dan pupuk tidak terjangkau
Salah satu kendala petani miskin dalam mengembangkan usaha taninya adalah sulitnya menyediakan sarana produksi usaha tani, baik yang berupa pupuk maupun bibit.
- Belum ada contoh masyarakat desa yang melakukan
Petani pesanggem Desa Somagede masih enggan mengembangkan tanaman kopi, karena belum ada anggota masyarakat yang terbukti berhasil mengembangkannya dan mendapatkan keuntungan ekonomi. Padahal mereka telah melihat beberapa contoh masyarakat di tempat lain yang secara ekonomi berhasil dengan mengembangkan kopi. Namun masih enggan melakukan upaya-upaya mandiri.
- Lebih mudah menjadi penyadap pinus
Menjadi penyadap pinus lebih mudah dilakukan, karena tidak perlu mengeluarkan modal untuk pembelian saprodi dan perawatan tanaman. Selain itu secara kontinyu hasil sadapan dapat dibeli oleh Perhutani dua minggu sekali, sehingga bisa dijadikan jaminan bagi penyadap untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.
- Masih takut mengambil resiko
Petani miskin rentan terhadap resiko kegagalan, sehingga mereka sangat berhati-hati melakukan investasi. Jika tidak yakin akan mendapatkan keuntungan mereka cenderung enggan untuk melakukan.
- Petani harus menunggu 3 atau 4 tahun untuk dapat panen
Waktu menunggu panen untuk tanaman kopi jenis Arabica yang diyakini baik untuk dikembangkan di Somagede cukup lama. Hal ini menjadi salah satu kendala dan keraguan petani menanam tanaman kopi.
- Belum ada jaminan *land tenure* dari Perhutani
Kekhawatiran jika sewaktu-waktu Perhutani menghentikan kontrak pengelolaan lahan bawah tegakan atau meminta sharing yang diluar kemampuan petani untuk memberikannya.
- Tidak adanya akses kredit
Pengembangan tanaman kopi membutuhkan modal yang cukup banyak agar secara ekonomi menguntungkan. Sampai saat ini akses untuk mendapatkan kredit belum terbuka secara luas. Bantuan seperti bibit yang diberikan industry sebagai bagian kegiatan kemitraan (*partnership*) hanya bisa diberikan sebagian saja dan selebihnya menuntut kemandirian petani, akibatnya banyak petani yang kemudian tidak melanjutkan pengembangan kopi.
- Tidak adanya insentif

Petani pesanggem mengharapkan bantuan baik dalam bentuk bibit, pupuk maupun biaya pemeliharaan tanaman kopi dari pemerintah. Mereka mengaku belum mampu secara mandiri mengembangkannya.

Pengembangan secara luas tanaman kopi memang belum dilakukan oleh para pesanggem. Namun demikian hal ini tidak berarti tidak ada upaya adopsi dari pesanggem untuk pengembangan lahan di bawah tegakan (PLDT) yang ramah lingkungan. Beberapa individu petani telah mencoba mengembangkan penanaman tanaman empon-empon yaitu tanaman kencur dan kapulaga.

Patut dihargai upaya para individu petani tersebut. Berdasarkan hasil diskusi, mereka menyatakan termotivasi mengembangkan tanaman empon-empon terutama kencur dan kapulaga dengan beberapa alasan:

- Terinspirasi keberhasilan petani pesanggem di Kaligesing
Dengan melihat secara langsung bagaimana petani lain berhasil mengelola lahannya, maka dapat membangkitkan motivasi untuk meniru dan mengadopsi apa yang dilihatnya.
- Bibit mudah diperoleh dengan pembiakan sendiri
Rimpang kencur mudah didapatkan dengan harga yang cukup terjangkau oleh petani dan bisa langsung ditanam. Tunas juga bisa dibuat dan diperbanyak sendiri.
Sedangkan perbanyak tanaman kapulaga dilakukan dengan cara vegetatif dengan setek, anakan atau sobekan rumpun tanaman yang mengandung rimpang dan akar.
- Penanaman mudah dan tidak membutuhkan perawatan yang rumit dan mahal
Penyiapan lahan untuk tanaman kencur hanya memerlukan pembersihan dari rerumputan. Agar tumbuh dengan optimal kencur ditanam pada musim hujan, selanjutnya penyiangan dilakukan pada minggu ke 2 dan 4 setelah tanam atau tergantung pada keadaan.
Pada tanaman kapulaga, penanaman setek ke dalam lubang tanam dilakukan sampai batas rimpang dan tunas yang telah tumbuh tertimbun tanah setinggi 2-3 cm saja dan akan mempercepat pertumbuhannya. Penyiangan gulma dilakukan 2-3 bulan sekali atau tergantung dari tingkat pertumbuhan gulma.
- Bisa dipanen dalam jangka waktu yang tidak lama
Salah satu keunggulan tanaman kencur adalah dapat dipanen pada umur 6-8 bulan. Jika harga saat panen kurang bagus pemanenan kencur dapat ditunda sampai musim berikutnya karena tidak akan ada efek buruk terhadap rimpang. Cara pemanenannya juga cukup mudah dan tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Rimpang bisa dipatahkan atau dipotong bagian pinggirnya saja, sehingga sisa rimpang bisa dibiarkan tumbuh untuk musim tanam berikutnya.
- Hama dan penyakit relatif jarang
Petani hanya perlu mewaspadaai penyakit busuk umbi oleh bakteri *Pseudomonas* sp pada tanaman kencur. Jika dibudidayakan secara organik,

akan terhindar dari penyakit yaitu jamur, bakteri pathogen dan virus. Kelebihan budidaya secara organik adalah produksinya akan semakin baik. Kapulaga sangat cocok ditanam dibawah tegakan pinus. Pada umumnya tanaman kapulaga yang berada di bawah pohon dengan naungan yang cukup rapat kurang atau jarang terserang hama dan penyakit.

- Akses pasar mudah terjangkau
Kencur adalah tanaman yang sangat mudah dijual, rimpang basah bisa langsung dipasarkan tanpa pengolahan. Selanjutnya jika petani bersedia mengembangkannya secara luas, pasar industri masih terbuka lebar karena tanaman ini banyak dibutuhkan oleh industri jamu, kosmetika dan rokok.
- Harga di pasar cukup baik.

Pengembangan Ternak

Selain mengembangkan tanaman pertanian untuk konservasi, tim peneliti juga mencoba membantu masyarakat mengembangkan ternak. Pengembangan ternak dilakukan karena luas lahan hutan memungkinkan dimanfaatkan untuk pengembangan rumput yang sangat bermanfaat sebagai penahan erosi. Jika hanya diminta menanam rumput saja tanpa bisa memanfaatkannya petani akan merasa enggan.

Hasil dari beberapa kali diskusi kelompok yang dilakukan tim peneliti menunjukkan bahwa, pesanggem Desa Somagede terlihat tidak terlalu berminat melakukan investasi dibidang pertanian. Mereka lebih antusias mengembangkan usaha dibidang peternakan. Hal ini tampak dari banyaknya proposal yang diajukan berisi permintaan ternak seperti sapi dan kambing. Fenomena ini dilatarbelakangi beberapa alasan antara lain:

- Ternak lebih memiliki nilai ekonomi yang tinggi
- Jika sewaktu-waktu membutuhkan uang maka ternak lebih mudah untuk dijual
- Pasar bagi ternak lebih mudah diakses
- Perawatan ternak tidak *time consuming* dan tidak pula *labour intensive*. Sedangkan perawatan tanaman apalagi yang masih muda membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Kegiatan perawatan tanaman dikhawatirkan akan mengganggu kegiatan penyadapan pinus.
- Tanaman pertanian/perkebunan membutuhkan pupuk yang oleh masyarakat belum mampu disediakan karena keterbatasan dana yang dimiliki.
- Para pesanggem di Somagede terinspirasi pesanggem di Kaligesing, yang pada umumnya mengembangkan kambing Etawa yang berharga puluhan juta. Pesanggem di Desa Somagede juga menghendaki mengembangkan ternak yang sama.
- Waktu menunggu panen untuk tanaman perkebunan, seperti kopi yang disarankan tim peneliti, terlalu lama yaitu sekitar 4 tahun. Pesanggem di Desa Somagede merasa kurang sabar untuk menunggu terlalu lama, sedangkan ternak sapi bantuan dari beberapa dinas bisa segera dikembangbiakkan dan anaknya bisa segera dijual.

Namun demikian beberapa hal positif sebagai dampak dari pengembangan ternak bisa diperoleh antara lain:

- Penanaman tanaman rumput yang secara luas dilakukan oleh masyarakat Desa Somagede untuk hijauan pakan ternak (HPT). Secara ekologi penanaman rumput gajah yang mulai dilakukan secara luas diharapkan mampu mengurangi laju erosi dan kerusakan tanah. Dengan demikian tanah menjadi awet dan subur. Ekonomi masyarakat sudah mulai berkembang karena tanaman rumput bisa dijual kepada para peternak.
- Pengembangan pupuk organik secara mandiri mulai dilakukan meskipun belum intensif. Beberapa pengurus kelompok tani sudah mulai mengikuti kursus pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi dan fermentasi urin sapi untuk pestisida. Meskipun belum dilakukan *transfer of knowledge* hasil kursus kepada seluruh anggota kelompok tani, namun kegiatan ini diharapkan mampu berkembang menjadi usaha-usaha produktif pembuatan pupuk kandang dan pestisida organik. Dengan demikian ketersediaan pupuk murah tidak lagi menjadi kendala pengembangan tanaman bawah tegakan yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomi tinggi.
- Keuntungan lain dari pengembangan ternak adalah mengurangi kegiatan berbasis lahan, terutama pada lahan hutan.

PENUTUP

Pendampingan masyarakat sebagai salah satu upaya pemberdayaan menghadapi berbagai tantangan berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Namun demikian kehadiran pendamping atau fasilitator merupakan kesempatan bagi masyarakat untuk dapat memperbaiki kehidupannya terutama berkaitan dengan perubahan perilaku terhadap aktivitas mereka yang bisa berpengaruh negatif terhadap kondisi lingkungan. Kegiatan pendampingan bisa menjadi arena bagi para petani untuk saling berdiskusi, bertukar pengalaman dan pengetahuan baik antar petani maupun dengan pendamping.

REFERENSI

- BPS 2014, Kecamatan Sempor dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen.
- Chizari, M, Baygi, AHA, & Breazeale, D 2006, Analysis of the training needs of multi-functional extension agents associated with sustainability, *Journal of International Agricultural and Extension Education*, vol. 13, no. 1, pp. 51-58.
- Eraydin, A & Tasan-Kok, T (Eds.) 2013, *Resilience thinking in urban planning*, Heidelberg, Germany: Springer.

- Johnson, JE 2007, An international perspective on successful strategies in forestry extension: A focus on extensionists, *Journal of Extension*, vol. 45, no. 2, pp. 1-9.
- Josiah, JH 2001, Approaches to expand NGO natural resource conservation program outreach. *Society and Natural Resources*, vol. 14, pp. 609-618.
- Ma, Z, Kittredge, DB, Catanzaro, P, 2012, Challenging the traditional forestry extension model: insights from the woods forum program in Massachusetts, *Small-scale Forestry*, vo. 11, Issue 1, pp. 87-100
- Salmon, O, Brunson, M, & Kuhns, M 2006, Benefit-Based Audience Segmentation: A Tool for Identifying Nonindustrial Private Forest (NIPF) Owner Education Needs, *Journal of Forestry*, vol. 104, no. 8, pp. 419-425(7).
- Wals, A, & Bawden, R 2000, Integrating sustainability into agricultural education: Dealing with complexity, uncertainty and diverging worldviews. *SOCRATES Thematic Network for Agriculture, Forestry, Aquaculture and the Environment (AFANET)*, University of Aberdeen, Scotland.